



ISSN: 2076-1234

Iqtishādunā

Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam

Volume VII, Nomor 2, Desember 2016

DAMPAK PARIWISITA TERHADAP KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN DI DESA SELONG BELANAK KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Baiq El Badriati

PENGARUH PERILAKU KONSUMEN DAN RELATIONSHIP MARKETING TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MOTOR HONDA

Any Tsalasatul Fitriyah

WISATA HALAL SEBAGAI ASET USAHA DALAM BINGKAI MAQASHID AL-SYARI'AH

Musawar

KESADARAN DAN PERSEPSI KONSUMEN MUSLIM NUSA TENGGARA BARAT TERHADAP PRODUK HALAL NON PANGAN

Dewi Sartika Nasution

ANALISIS PENGARUH PELAYANAN FRONT OFFICE PADA PRODUK TABUNGAN MUDHARABA TERHADAP TINGKAT KEPUASAN NASABAH DI BANK NTB SYARI'AH CABANG MATARAM

Zaenul Wahyudi

KONSEP MANAJEMEN SYARI'AH DAN APLIKASI DALAM ORGANISASI

Bahrur Rosyid

Jurnal
Iqtishaduna

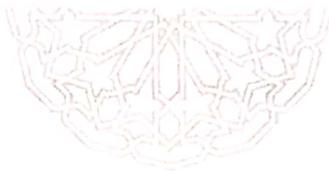
Volume
VII

Nomor
2

Halaman
101-214

Mataram
Des 2014

ISSN
2076-1234



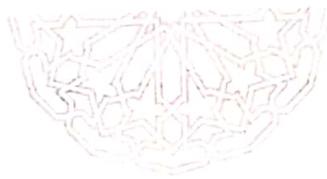
DAMPAK PARIWISITA TERHADAP KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN DI DESA SELONG BELANAK KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Baiq El Badriati
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
IAIN Mataram

Abstrak

Pariwisata Lombok Tengah memiliki potensi alam dengan berbagai jenis atraksi wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Perkembangan destinasi wisata baik alam maupun budaya merupakan pemicu ekonomi yang dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat dan Salah satu yang menjadi wisata primadona di kawasan Lombok Tengah adalah Pantai Selong Belanak. Pantai Selong Belanak merupakan salah satu pantai yang cukup terkenal, terutama keindahan dan keasrian alamnya serta kebersihan area pantai. Ditambah keberadaan Bandara International Lombok semakin menambah minat para wisatawan untuk berkunjung ke pulau Lombok yang menjanjikan sejuta keindahan yang dapat memukau para wisatawan dari seluruh manca Negara. Dalam konteks pengembangan daerah pariwisata, tentunya selalu mencerminkan ada suatu dampak yang dapat ditimbulkan baik positif maupun negatif. *"as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative effects"*. Dampak pengembangan pariwisata akan dirasakan pertama kali oleh masyarakat sekitar area destinasi. Terkait dampak pengembangan pariwisata terhadap kemandirian ekonomi perempuan di Selong Belanak dilakukan dengan melihat akibat yang ditimbulkan terhadap masyarakat lokal secara umum untuk kemudian melihat dampaknya pada kemandirian ekonomi perempuan pada khususnya dengan menitik beratkan pada bagaimana kehidupan sebelum dan sesudah pengembangan pariwisata yang ditinjau dari tiga aspek yakni fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Dalam konteks ini, dampak positif dan negatif pengembangan pariwisata mengacu pada parameter penilaian dampak pariwisata pada umumnya yang dapat ditemukan dalam literatur-literatur pengembangan pariwisata lainnya.

Kata Kunci: *Dampak, Budaya, Pariwisata, Kemandirian Ekonomi Perempuan*



A. PENDAHULUAN

Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yang menjadi destinasi wisata, daya tarik wisata yang dimiliki merupakan daya tarik wisata alam dan budayanya yang unik. Kondisi daya tarik wisata alam terdiri dari panorama alam, hutan lindung, gunung dan bukit, sungai, lembah, pantai yang memiliki pasir putih, persawahan yang hijau, dan keanekaragaman potensi bahari. Pariwisata budaya mengalami perkembangan yang positif. Keselarasan antara budaya masyarakat sasak dengan budaya masyarakat Hindu terjalin dengan baik. Keberadaan Bandara International Lombok semakin menambah minat para wisatawan untuk berkunjung ke pulau Lombok yang menjanjikan sejuta keindahan yang dapat memukau para wisatawan dari seluruh manca Negara.

Lombok Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi pariwisata baik potensi alam dan budaya. Pengembangan pariwisata Lombok Tengah masih bersifat tradisional. Kawasan wisata Lombok Tengah yang sudah berkembang yaitu Kawasan Wisata Kuta, Sade, Selong Belanak dan Sukarare. Pariwisata di Lombok Tengah memiliki potensi alam dengan berbagai jenis atraksi wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Perkembangan destinasi wisata, baik alam maupun budaya merupakan pemicu ekonomi yang dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat (Laporan Dinas Pariwisata Lombok Tengah, 2013).

Salah satu yang menjadi wisata primadona di kawasan Lombok Tengah adalah Pantai Selong Belanak. Pantai Selong Belanak merupakan salah satu pantai yang cukup terkenal, terutama keindahan dan keasriannya serta kebersihannya. Pantai ini memiliki garis pantai melengkung seperti bulan sabit. Dengan beberapa bukit dibagian ujung sabit. Sebagai bagian dari teluk Selong Belanak, pantai ini memiliki tepi dengan panjang sekitar 1 kilometer dan berhadapan langsung dengan samudra Hindia. Sekitar seperempat bagian pantai, yaitu sisi selatan, digunakan penduduk sebagai area pemukiman. Sekitar 40 keluarga nelayan yang tinggal di area tersebut.

Desa Selong Belanak ini masuk wilayah kecamatan Praya Barat merupakan Kecamatan yang terluas wilayahnya dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah dengan luas 15.275 Ha, dan menempati sekitar 12,64% luas wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Praya Barat terdiri dari 10 Desa yaitu; Desa Batujai, Penujak, Setanggor, Ranak Rarang, Bonder, Mangkung, Kateng, Banyu Urip, Mekar Sari dan Selong Belanak. Desa Selong Belanak terdiri dari 10 Dusun, dengan jumlah penduduk laki-laki 2684, perempuan 2711.¹

Melihat perbandingan jumlah penduduk antara Laki-laki dan Perempuan masih tinggi perempuan. Tentu hal tersebut juga menjadi salah satu aspek dimana perlu dilakukan

¹Hasil wawancara dengan bapak L. Ihwan, 1 Maret 2016



Pemberdayaan terhadap ekonomi Perempuan apalagi di wilayah yang termasuk kategori pariwisata. Hal ini akan sangat berdampak terhadap pegiatan ekonomi di wilayah yang menjadi destinasi pariwisata.

Menurut Susi Ratnawati, alasan perlunya dilakukan pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:²

1. Perempuan memiliki kepentingan yang sama dalam pembangunan dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang tentunya memiliki hak sama seperti laki laki.
2. Perempuan juga memiliki kepentingan yang sifatnya khusus yang kurang optimal jika digagas oleh laki laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus terkait dengan keseharian dan sosio cultural yang ada.
3. Memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam semua hal, khususnya dalam pembangunan secara tidak langsung juga akan memberdayakan dan menularkan semangat yang positif pada generasi penerus.

Berangkat dari hal tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji Dampak yang ditimbulkan oleh kunjungan wisatawan terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan, sehingga Peneliti mengambil judul penelitian "Dampak Pariwisata Terhadap Kemandirian Ekonomi Perempuan di

²Susi Ratnawati, *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan*. Vol. 5 No. 2.3, 2011

Desa Selong Belanak Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah".

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran perempuan dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga di desa selong belanak lombok tengah.

Mencermati kondisi prekonomian keluarga sebagian besar rakyat Indonesia secara umum, dan masyarakat Selong Belanak pada khususnya terlihat masih jauh sekali dari tingkat sejahtera. Dimana-mana masih banyak terjadi rawan pangan atau kekurangan gizi akibat daya beli yang rendah dan lonjakan harga masih terus membayangi berbagai jenis bahan pangan. Pendapatan keluarga terasa semakin tidak ada artinya, bahkan keberadaan keluarga miskin semakin meningkat. Otomatis kondisi ini berdampak pada tercapainya kualitas sumberdaya manusia yang rendah daya saingnya terutama dalam menjawab tantangan di era globalisasi.

Stabilitas perekonomian keluarga, bagaimanapun tidak terlepas dari peran serta perempuan dalam meningkatkan taraf perekonomian keluarga dengan berbagai jenis usaha yang ditekuninya. Tanpa meninggalkan peran utama dalam keluarga, perempuan mampu bergerak memulai usaha baik sekedar membantu pendapatan keluarga dengan bekerja sambil (menekuni hobi) maupun yang memang konsen berbasis bidang-bidang tertentu.

Banyak bidang yang bisa ditekuni oleh perempuan mengingat dunia bisnis tidak memperlakukan factor



gender, dan bahkan dalam konsep tradisi masyarakat Selong Belanak seolah-olah tak mencerminkan pembagian kerja berdasarkan sexual, hal ini tercermin dari keberagaman bentuk kerja yang digeluti perempuan Selong Belanak diluar konsepsi dasar tanggung jawab dan tugas sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapang menemukan bahwa perempuan Selong Belanak bekerja hampir disemua bidang pekerjaan yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki diantaranya menjadi petani, pelaut, pedagang, dan bahkan menjadi buruh bangunan yang memang sangat membutuhkan kekuatan fisik untuk menggeluti pekerjaan tersebut. Menurut pengakuan *Inaq*³ Ijah⁴, hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mensikapi pendapatan keluarga yang terasa semakin pas-pasan bahkan nyaris kekurangan, ditambah lagi beban dan biaya hidup yang terus menggunung.

Pengaturan atau pengelolaan rumah tangga merupakan tugas utama para perempuan Desa Selong Belanak, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota

keluarga, mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Melihat tugas kerumah tanggaan yang harus dipikul oleh seorang ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Begitu bangun dari tidur mereka telah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan, akan tetapi dikarenakan tekanan dan tuntutan kebutuhan memberikan motivasi lebih untuk mampu berperan ganda didalam keluarga.⁵

Kegiatan perempuan di desa Selong Belanak dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, bertani, maupun berdagang, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah.

³Inaq adalah istilah umum yang digunakan masyarakat dalam memanggil orang tua perempuan atau bahkan setiap perempuan yang jauh lebih tua dari orang yang memanggilnya selalu menggunakan istilah tersebut. Inaq kalau dalam bahasa Indonesia bermakna Ibu.

⁴Inaq Ijah (47 Tahun), Nelayan Selong Belanak; wawancara Tanggal 08 Agustus 2016, Jam 12.45 PM di Pesisir Pantai Selong Belanak.

⁵Hasil observasi peneliti dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta kepala Desa Selong Belanak Bpk H. L. Nurtasim pada tanggal 10 Agustus 2016 di Selong Belanak Jam: 03.40 PM



Adapun yang menjadi motivasi para perempuan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi, dapat dirumuskan menjadi tiga bentuk motivasi, yaitu:

- a. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga.
- b. Memanfaatkan keterampilan yang ia miliki.
- c. Merasa bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga.⁶

Partisipasi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Selong Belanak diwujudkan dalam ketiga perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Peran istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak-anaknya. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas diluar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi. Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, istri telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari suaminya.

⁶Diolah dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti sejak tanggal 8-10 Agustus 2016

"...aku toes pas ngebang subuh, terus sembayang, daming sah sembayang ampo gawek pegawean bali sak lain marak tan ngemi, natap, nyapu_uahn sak selese selapukn baruk nyang nini dagang empak"⁷ [saya bangun saat azan subuh, setelah solat baru saya mengerjakan pekerjaan rumah yang lain seperti memasak, mencuci, menyapu, setelah semuanya terselesaikan baru kemudian saya berangkat kesini (kepantai Selong Belanak) untuk berjualan ikan].

Mencuci, memasak, mengurus dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para istri sebelum mereka bekerja di luar rumah. Untuk kehidupan ekonomi bagi masyarakat desa Selong Belanak bukan hal baru apabila ayah dan ibu sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Idealnya seorang suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga yang karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para istri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam istri ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan nafkah tambahan

⁷Inaq Nawadi (50 Tahun), pedagang ikan bakar di pesisir pantai Selong Belanak; Wawancara Tanggal 08 Agustus 2016, Jam 02.35 PM di Pesisir Pantai Selong Belanak.



karena dari para suami menyadari ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka yang kecil.

“...dulu saya adalah seorang guru honorer di SMP, namun 4 bulan yang lalu saya berhenti mengajar dan membangun usaha jualan minuman di warung ini, suami saya masih jadi guru olah raga di SMP yang sama, saya berhenti karena melihat perkembangan jumlah kunjungan ke Pantai yang semakin hari semakin ramai, ya kira-kira sudah 2 tahun kondisi itu saya amati. Ini saya lakukan karena memang penghasilan menjadi guru honorer itu belum cukup untuk kebutuhan keluarga, dulu saya dapat gaji Rp 300.000,- dalam sebulan, tetapi sekarang saat saya sudah mulai jualan di pantai di hari-hari biasa saya dapat minimal Rp 300.000 – 600.000 sehari, meski itu pendapat kotor harian yang belum dipotong modal dan harga barang-barang yang saya jual,....sebentar lagi suami saya akan datang, menemani saya jualan disini_karena untuk makan siang saya masak disini sambil berjualan”.⁸

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam konsep membangun keluarga didasarkan atas dasar kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut mencerminkan bahwa ada peran ganda yang dilakoni perempuan dalam meningkatkan ekonomi

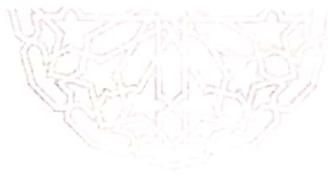
⁸Baiq Endang Sulastri. Pedang makanan dan minuman di pesisir pantai Selong Belanak; wawancara tanggal 09 Agustus 2016, Jam 09.00 AM, di Pesisir Pantai Selong Belanak.

keluarga khususnya di desa Selong Belanak, dimana baik laki-laki maupun perempuan tidak ada pembatasan peran bahwa laki-laki bekerja di luar untuk mencari nafkah dan kemudian perempuan (istri) hanya berdiam diri di rumah dan menunggu suami pulang. Idealnya seorang suami lah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga yang karena ia berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para isteri ikut bekerjasama dengan suami untuk membangun sebuah usaha produktif yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Bentuk partisipasi para perempuan Selong Belanak dalam membantu meningkatkan taraf ekonomi keluarga terlihat dari tiga bentuk umum yang dominan digeluti yakni menjadi pedagang di sekitar pesisir pantai dan pada saat musim penghujan mulai dan sawah-sawah sudah mulai digarap lagi, maka sebagian dari mereka juga memilih untuk menjadi buruh tani yang bekerja di sawah-sawah yang ada di Selong Belanak, dan bahkan beberapa diantara mereka (perempuan-perempuan tersebut) ikut serta menemani suami untuk pergi melaut.⁹

Penuturan dari beberapa informan yang diperkuat dengan pengamatan langsung peneliti, dapat diketahui keuangan keluarga pada keluarga perempuan yang dijadikan responden

⁹Hasil obsevasi awal peneliti di pesisir pantai Selong Belanak, pada tanggal 20 Mei 2016.



biasanya dipegang oleh kedua belah pihak yakni antara suami dan istri. Istri berperan untuk mengatur pengeluaran harian keluarga agar penghasilan keluarga dapat mencukupinya. Sedang disisi lain para Suami biasanya akan menyisihkan sebagian pendapatannya dan bahkan ada beberapa keluarga yang suaminya tidak menyerahkan penghasilannya kepada istri agar penghasilan tersebut dapat disimpan untuk kebutuhan yang sudah terencana seperti keperluan untuk biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, biaya renovasi rumah, alat-alat produksi, dll. Secara sederhanya, peneliti akan menggambarkan pola pengelolaan keuangan yang dijalankan oleh responden:

- a. Pengadaan uang bagi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk di dalamnya kebutuhan makan, pakaian, biaya sekolah anak (belanja harian anak). Kebutuhan ini mutlak harus dipikirkan pengadaannya oleh para perempuan di selong belanak.
- b. Biaya pendidikan (SPP, Iuran Pembangunan, Komite sekolah, dll), pengadaan uang untuk pengadaan dan perbaikan alat penunjang pekerjaan, menjadi tanggung jawab para suami.
- c. Pengadaan uang bagi kepentingan kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya adalah pengadaan uang bagi kepentingan menyumbang bila ada hajatan, baik yang dilakukan sendiri ataupun

hajatan yang diadakan oleh kerabat maupun tetangga. Dalam konteks ini kecenderungannya dilakukan oleh kedua belah pihak meski sebagian diantara mereka seluruhnya dipikirkan oleh suami.¹⁰

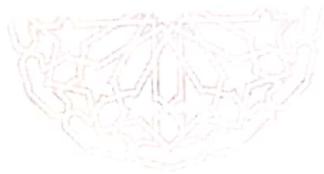
2. Dampak pariwisata terhadap kemandirian ekonomi perempuan di desa selong belanak lombok tengah.

UU Nomer 6 Tahun 2014 tentang Desa telah menempatkan masyarakat desa sebagai sasaran sekaligus pelaku pembangunan desa, sedangkan pemerintahan desa berperan sebagai penggerak pembangunan dan pemberdayaan desa guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Maka, dalam upaya mencapai kemandirian dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah desa Selong Belanak memiliki kecenderungan untuk merancang dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan kawasan pesisir desanya dan bahkan sumberdaya yang potensial yang dapat memancing wisatawan untuk datang.¹¹

Desa Selong Belanak yang dikenal dengan keindahan pantai Selong Belanak, perkembangan kepariwisataan dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan yang

¹⁰Diolah dari hasil wawancara dengan semua responden yang dilaksanakan pada tanggal 8-10 Agustus 2016 di Desa Selong Belanak. Lihat juga laporan penyelenggaraan pemerintahan desa Selong Belanak tahun 2011-2015. h. 7

¹¹Lihat laporan penyelenggaraan pemerintahan desa Selong Belanak tahun 2011-2015. h. 5.



cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari data kunjungan wisatawan pada beberapa usaha yang melayani dan memanjakan kebutuhan wisatawan di Pantai Selong Belanak. Pada tahun 2012, jumlah kunjungan wisatawan masih berada pada kisaran \pm 800 sampai dengan 1000 jiwa pertahun, akan tetapi jika melihat data terakhir tahun 2015 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan \pm 3000 sampai 6000 jiwa. Menurut pengakuan para pelaku usaha hal ini terjadi dikarenakan program pengembangan pariwisata yang digalakkan pemerintah ditambah lagi dengan sudah tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata bagi kehidupan ekonomi mereka, pengaruh lain yang juga tidak bisa dianggap sebelah mata adalah adanya bandara internasional yang menjadikan akses semakin mudah untuk menuju lokasi, memang telah menunjukkan efek terhadap volume kunjungan wisatawan di Selong Belanak.¹²

Dalam konteks pengembangan daerah pariwisata tentunya selalu mencerminkan ada suatu dampak yang dapat ditimbulkan baik dampak positif maupun negative.

¹²Data diolah dari daftar buku tamu yang melakukan pemesanan pada beberapa usaha penginapan dan restaurant di seputar wilayah Selong Belanak, diantaranya Kuta Indah Hotel, Anak Bungalows dan Restaurant dan Kuta Paradise Lombok. Ditambah lagi dengan pengakuan pelaku usaha di pesisir pantai selong belanak baik itu penyewaan papan surving, penjual ikan, dan warung-warung yang ada sekitar 20 warung di hari biasa dan akan bertambah di hari libur. Data ini dipilih oleh peneliti untuk lebih dapat mendekati jumlah kunjungan yang sebenarnya bila dibandingkan akan menggunakan survey wisatawan secara umum yang dipublikasi oleh BPS Lombok Tengah.

Suatu tempat wisata tentunya memiliki dampak-dampak terhadap lingkungannya *"as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts"*¹³ pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat dapat menimbulkan dampak atau pengaruh positif maupun negative, dampak tersebut tentunya pertama kali dirasakan oleh masyarakat sekitar area destinasi, lingkungan, ekonomi, serta social.¹⁴

Analisis dampak pengembangan pariwisata terhadap kemandirian ekonomi perempuan di Selong Belanak dilakukan dengan melihat akibat yang ditimbulkan terhadap masyarakat local secara umum untuk kemudian melihat dampaknya pada kemandirian ekonomi perempuan pada khususnya dengan menitik beratkan pada bagaimana kehidupan sebelum dan sesudah pengembangan pariwisata yang ditinjau dari tiga aspek yakni fisik, social budaya, dan ekonomi. Dalam konteks ini, dampak positif dan negative pengembangan pariwisata mengacu pada parameter penilaian dampak pariwisata pada umumnya yang dapat ditemukan dalam literature-literatur pengembangan pariwisata. Berikut akan disajikan table parameter penilaian dampak pariwisata baik yang bersifat positif maupun negatif.

¹³Wawancara dengan Charlotte, wisatawan asal Australia. Di Selong Belanak tanggal 9 Agustus 2016

¹⁴Leanner, Tourism: social, economic, environment impacts; dalam Isna Dian Paramitasari, Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal, koleksi Pdf dalam katalog Perpustakaan.uns.ac.id. diakses tanggal 1 September 2016.



Tabel 3.1
Parameter Penilaian Dampak Positif
Dan Dampak Negatif Pengembangan
Pariwisata

No	Aspek	Dampak positif	Dampak negative
1	Fisik	Perbaikan kualitas lingkungan (terpenuhinya kebutuhan sarana prasarana) terjaganya keistimewaan lingkungan	Pencurunan kualitas lingkungan Konversi lahan yang besar Hilangnya suasana alam
2	Sosial Budaya	Terpeliharanya kebudayaan Terpeliharanya monument-monumen yang menyimpan nilai sejarah Pertukaran silang budaya Pembaharuan rasa bangga terhadap kesenian Kebanggaan terhadap keberadaan diri Peningkatan pengetahuan/wawasan	Konflik antar wisatawan dan masyarakat local Lunturnya karakteristis budaya Lunturnya identitas masyarakat Meningkatnya kriminalitas, konsumerisme masyarakat local dan pelacuran
3	Eko-nomi	Peningkatan pendapatan individual dan komunal Terbukanya lapangan pekerjaan baru Menurunnya angka pengangguran	Pendapatan bias naek turun, peningkatan hanya musiman Ketergantungan yang besar pada pariwisata

Sumber: modifikasi penulis yang disarikan dari berbagai refrensi pengembangan pariwisata.¹⁵

¹⁵Lihat: Robert Christie Mill, *Tourism The International Business*. Alih bahasa Sastro Tribudi (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001); N.S Pendit, *Ilmu Pariwisata, Sebuah pengantar* (Jakarta: Padnya

Dari ketiga parameter yang telah dituangkan dalam table di atas, parameter yang berkaitan dengan kemandirian ekonomi perempuan adalah parameter yang ketiga yakni parameter ekonomi. Maka pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada parameter ekonomi saja, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya bias focus penelitian.

Bila melihat dari data dan temuan hasil obeservasi serta wawancara di lapangan. Peneliti menemukan bahwa cerminan dampak ekonomi berdasarkan farameter di atas akan diuraikan berikut ini.

3. Dampak positif

a. Peningkatan pendapatan individual dan komunal

Melihat tingkat pendapatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tinggkat penghasilan yang diperoleh setelah melakukan usaha di sector pariwisata, hal ini dimaksudkan bahwa pendapatan itu akan diperoleh jika masyarakat khususnya perempuan melakukan kegiatan atau bekerja pada sector pariwisata.

Dari beberapa data yang didapatkan, menunjukkan bahwa ada pengaruh

Paramita, 2002); I G Pitana & Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta; penerbit Andi, 2009); I G Pitana, *Pisikologi Pariwisata* (Yogyakarta; penerbit Andi, 2005); Wardiyanto, *Perencanaan Pengembangan pariwisata* (Bandung: Lubuk Agung, 2011); hakim Luchman Wundur, *Dasar-dasar Ekowisata* (Jakarta: Bayu Media Publising, 2004); A. Oka Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pariamita, 1997).

pada tingkat pendapatan keluarga bila melakukan usaha di sector pariwisata hal ini senada dengan pengakuan yang dikemukakan oleh Inaq Ocan.

“Saya berjualan cilok untuk keperluan belanja sehari-hari saja, seangkan pendapatan suami diatbung untuk biaya kuliah anak. Kalau dihitung-hitung penghasilan perbulan saya ± 2.000.000,-/ bulan, saya julan di pinggiran pantai ini hanya pada hari libur sekolah saja sedangkan dihari aktif sekolah saja julan di depan Sd Selong, tapi entah berapa mungkin pastinya_cuma yang saya tau saya bisa menerima gadean tanah dari hasil jualan ini”

Hal senada juga diaungkapkan oleh Ketua Karang Taruna Tunas Sadar Desa Selong Belanak, menurut beliau untuk dua tahun terakhir ini memang pendapatan semua usaha yang ada di sekitar pantai rata-rata sudah sangat tinggi, coba saja bayangkan untuk satu usaha yakni penyewaan payung atau papan surving. Untuk biaya penyewaan payung itu 100.000 sehari, akan tetapi tidak ada seorang pengunjung (kecuali masyarakat Lombok) yang tahan berada di pantai sampai sehari, kalau dilihat pada umumnya satu orang wisatawan itu berada disini sekitar 4 jam paling lama. Yang artinya kalau sampai sore (jam 18.00) berarti bisa menyewakan paling sedikit sampai 5 kali, nah tinggal dihitung kalau punya payung 5x100.000x25 kali penyewaan, nanti akan ketemu berapa pengahasilan perhari satu pengelola usa payung disini. Kemudian untuk penyewaan surving itu 50.000/ 2 jam dan 50.000

untuk tutorial bagi yang belum bisa menggunakan. Sambil tersenyum kemudian beliau mengatakan silakan saja hitung dengan rumus perhitungan seperti tadi (perhitungan usaha paying) itu jika punya 10 papan surving.¹⁶

Logikanya sederhana Dek, semakin rame pengunjung yang datang jelas semakin bagus. Otomatis pendapatan kan juga akan bertambah. Termasuk teman-teman yang berjualan juga pada laku dagangannya. Minimal pada beli minum dan makanannya.¹⁷

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa bila dilihat dari tingkat penghasilan usaha tentunya sudah menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemandirian ekonomi keluarga khususnya kemandirian finansial, akan tetapi tingkat pengahilan itu tercermin seolah-olah ada ketergantungan pelaku usaha hanya pada kunjungan wisatawan saja. Itu sebabnya beberapa waktu yang alu ketika keadaan kembali harus dicemari oleh adanya isu keamanan maka secara tidak langsung juga memberikan pengaruh secara langsung pada tingkat pengahsilan usaha pelaku usaha pariwisata di sekitar Pantae Selong Belanak.

b. Terbukanya lapangan pekerjaan baru.

Mata pencaharian merupakan hal yang sangat pokok dan didefinisikan sebagai pekerjaan utama yang dilakukan

¹⁶Wawancara dengan L. Sayuti Arde, di Selong Belanak tanggal 8 Agustus 2016 jam 8.00 wita.

¹⁷Wawancara dengan Ibu Haeriah Ketua PKK Desa Selong Belanak. Tanggal 08 Agustus 2016. Jam 14.00



masyarakat. Frank Ellis menjelaskan bahwa, *“the term live hood attempts to capture not just what people do in order to make a living, but the resources that provide them with the capacity to build a satisfactory living, the risk factors that they must consider in managing their resources, and the institutional and policy context the either helps or hinders them in their pursuit of a viable or improving living”*. Istilah yang diungkapkan tentang mata pencaharian adalah tidak hanya apa yang dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka dengan kapabilitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang beresiko adalah mereka harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan tarap hidup.

Bila melihat pernyataan diatas dan membanding denan data dan temuan dilapangan maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam konteks penciptaan lapangan pekerjaan, sektor pariwisata di Selong Beanak mampu merangsang kreativitas perempuan lokal untuk membuat karya, hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa pelaku usaha kerajinan anyaman ketak yang diolah menjadi berbagai bentuk sofenir seperti tas, kotak perhiasan, kotak mik up, pigura, dll. Dari pengakuannya ditemukan bahwa dalam konteks kemampuan memang sudah memiliki dasar dari kemampuan membuat bambu kemudian

mendapatkan pelatihan yang difasilitasi desa untuk mengolah ketak tersebut, hingga akhirnya kini Inaq Misriah dan kawan-kawanya yang mendapatkan pelatihan, terus menjalankan usaha tersebut.¹⁸

Namun demikian, bagi sebagian masyarakat Selong Belanak, usaha di bidang pariwisata masih dianggap bukan sebagai sumber pekerjaan utama melainkan hanya sebagai pekerjaan sampingan, karena bagi beberapa dari merika itu pekerjaan utamanya adalah bekerja dalam bidang pertanian. Menurut Lalu Nurtasim penaruh pariwisata terhadap kemandirian ekonomi perempuan masih berkisar antara 30-50% karena rendahnya sumberdaya yang dimiliki, namun bagi anak-anak remaja sekarang yang akan beranjak dewasa jika kita amaniti dari minat rata-rata dari mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan wirausaha sesuai kemampuan yang dimiliki, karena beberapa dari mereka sekarang sudah kita jumpai berjualan gelang, kalung, dan sopenir lainnya di pantai.¹⁹

c. Menurunnya angka pengangguran.

Aku paling pertame jual aik nini, mun sak iak-iak jak uik-uik doang, sang arak jage uah selae taun (25 tahun) kengonek bejual nini, uah nyobak pegaivean sak lain laguk ndek inik idap, muk malik bejual jarin nini. Nani uah bih selepuk keluarge muk nenak milu betolong bejual elek anak, menantu kance semeton. Mun

¹⁸Ibid.,

¹⁹Wawancara dengan Lalu Nurtasim, Kepala Desa Selong Belanak. Tanggal 8 Agustus 2016, Jam. 16.50 Wita



semamem jak jari tukang parker tu julu taok nani. Usahe pertame laek jual nasi bungkus nani uah bih bedui warung makan kance nyewean payung. Nuk endek uah sekolah, leguk nani anak bih sekolah deoang sekek tu malang taok ken s2 dait sak sekek mondok lek YANMU, mun sak paling belek jak uah bih melaik sengak sesudang nine nie.²⁰
[Saya kira untuk penjual air, saya adalah orang paling pertama yang berjualan di tempat ini_mungkin sudah 25 tahun saya berjualan. Saya pernah menconba berjualan atau usaha yang lain akan tetapi tidak cocok dan dirasa tidak ada hasil, akhirnya saya berjualan kembali ditempat ini. Sekarang saya sudah mengajak semua keluarga untuk membantu berjualan disini (anak, menantu dan saudara) kalau suami saya bekerja sebagai juru parkir di parkiriran depan. Saya tidak pernah sekolah, tetapi sekarang semua anak saya sekolah, satu orang lagi s2 di Malang dan satu lagi sedang mondok di YANMU, kalau yang paling besar sudah menikah karena dia satu-satunya perempuan]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwapadakenyataannyapengembangan pariwisata di Selong belanak telah mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi mereka yang memiliki kemampuan dan minat untuk memulai menjalankan usaha dengan berbagai bentuk jasa yang bisa ditawarkan, akan tetapi pariwisata Selong Belanak tidak akan menjadi peluang usaha jika para perempuan tidak mau memberdayakan

²⁰Wawancara dengan Inaq Fauzan, pedagang makanan dan minuman di pesisir pantai selong belanak. tanggal 10 Agustus 2016

dirinya sendiri. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Ketua Karang Taruna Tunas Sadar:

“Sayakirapariwisataini sudah mampu membuka lapangan pekerjaan baru, sebelumnya saya cerita sedikit, tujuh tahun terakhir tempat ini dapat dikatakan area (pariwisata) paling rawan di seputaran daerah selatan tapi kemudian kita berupaya membenahi itu dan akhirnya sekarang seperti ini sudah muncul kesadaran masyarakat. Pantai ini dulu sebagai tempat balapan liar anak-anak muda dari Selong, Kute, Mangkung, Kateng dan sekitarnya_ itu sebabnya banyak kriminalitas muncul (asal ada tamu datang, belum aja parkir sudah dijambret, dipalak dan bahkan di rampok sebelum sampai tujuan_ motornya diambil), sekarang para “anak-anak nakal/ yang suka melakukan hal-hal negatif” itu kita pekerjakan semua dan alhamdulillah sekarang jadi aman. Saya kira mereka seperti itu dulu karena tidak ada pekerjaan dan harapan pendapatan, system kerja mereka sip-sipan_ sehari 7 orang yang menjadi juru parkir, 15 orang sebagai keamanan dan kebersihan pantae (polisi wisata) merangkap langsung. Yang diambil untuk desa hanya pendapatan di waktu pagi sampai siang sedangkan pendapatan dari siang sampai sore itu menjadi bagian mereka yang sip kerja, itu yang dibagi rata dengan semua temannya yang bekerja pada hari itu, kalau dihitung-hitung mereka bisa dapat rata-rata 300.000 perhari setiap orang. Karena kita kenakan



10.000 untuk mobil dan 5.000 untuk sepeda motor.”²¹

4. Dampak negatif

Berdasarkan data dan temuan dilapangan dapat diungkapkan bahwa, ada dua dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari segi indikator ekonomi, yakni:

- a. Pendapatan bisa naek turun, peningkatan hanya musiman.

Dalam konteks ini, pendapatan perempuan pelaku wirausaha pariwisata khususnya di Desa Selong Belanak, mengakui bahwa menjalankan usaha dalam bidang usaha menjual jasa di area pesisir pantai Selong Belanak memang tergantung pada pasang-surut wisatawan yang berkunjung, karena hampir dapat dikatakan bahwa yang berbelanja di setiap warung maupun usaha jasa lainnya seperti penyewaan payung, papan surfing, penjual asongan, parkir, penginapan, dll. Hanya wisatawan baik lokal maupun internasional, sedangkan untuk penduduk lokal kecenderungannya lebih memilih untuk berbelanja di pasar dan atau warung-warung (kios-kios) terdekat dari tempat tinggalnya.

- b. Ketergantungan yang besar pada pariwisata.

Ketergantungan pada sektor pariwisata hanya dirasakan oleh keluarga pelaku usaha pariwisata, sedangkan masyarakat sekitar yang tidak menggeluti sektor pariwisata tidak terlalu merasakan dampaknya. Hal ini dimungkinkan terjadi bila melihat konsep

kemandirian keluarga yang dibangun oleh masyarakat Selong Belanak. Bila melihat proporsi ketergantungan kemandirian ekonomi keluarga menunjukkan angka sekitar 20% pendapatan keluarga ditopang oleh sektor wirausaha pariwisata sedangkan sisanya 80% ditopang oleh sektor informal lainnya. Angka ini menunjukkan bahwa perempuan pelaku usaha pariwisata masih kecil.

Pada indikator dampak negatif ini, tidak terlalu dirasakan dalam konteks ekonomi keluarga, hal ini dikarenakan adanya perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Yang artinya kedua dampak negatif ini masih dapat ditanggulangi dengan sumber pendapatan diluar pariwisata seperti pertanian, peternakan dan pertukangan dan sektor kerja informal lainnya.

5. Upaya pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan akses terhadap kemandirian ekonomi perempuan di desa selong belanak lombok tengah.

Kemandirian ekonomi perempuan secara sederhana ditafsirkan sebagai sebuah upaya dalam rangka mencapai keamanan ekonomi yang dijalankan oleh perempuan, akan tetapi konteks ini tidak bisa lepas dari konteks kodrati perempuan sebagai ibu rumah tangga, meski pada dasarnya konsep ini juga bisa menjadi bias dan terlepas dari dasarnya ketika seorang perempuan merupakan orang tua tunggal dari anak-anaknya atau sudah tidak terikat lagi dalam ikatan rumah tangga dengan suaminya.

²¹Wawancara dengan L. Sayuti Arde, di Selong Belanak tanggal 8 Agustus 2016



Kompleksitas kehidupan bermasyarakat sebagai sebuah entitas terkecil dalam hubungan sosial inilah menjadikan setiap orang menyumbangkan perannya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan kemandirian dalam ekonomi. Maka sebagai sebuah perwujudan dalam konsep peran kemandirian ekonomi keluarga perempuan di Selong Belanak juga tidak bisa terlepas dari peran pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dalam memberikan akses/bantuan baik secara materil maupun imateril.

Pada tataran kelompok, muncullah TPPKK (Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) sebagai sebuah organisasi perempuan desa yang mewedahi minat dan aspirasi perempuan desa dalam mencapai tujuan kemandirian keluarga. TPPKK Desa Selong Belanak menjalankan peran aktif dan sangat mendukung dalam pengembangan perempuan wirausaha di Selong Belanak, khususnya yang dijalankan oleh perempuan-perempuan Desa. Hal ini juga selaras dengan komitmen warga Desa Selong Belanak dan pemerintah desa untuk dapat mewujudkan lembaga pemerintahan desa yang bertanggung jawab yang termuat dalam visi Desa Selong Belanak yaitu menuju masyarakat desa Selong Belanak yang bermartabat, aman dan sejahtera. Visi inilah yang menuntut semua entitas dan lembaga desa untuk dapat bahu-membahu menjalankan perannya masing-masing dalam rangka menunjukkan citra diri masyarakat dan menciptakan kondisi kemandirian serta kesejahteraan masyarakatnya.

Secara umum, berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa

organisasi desa yang dimiliki antara lain; LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), BPD (Badan permusyawaratan Desa), TP. PKK (Tim Penggerak pembinaan Kesejahteraan Desa), Karang Taruna Tunas Sadar, dan Pam Swakarsa Wisata (Polisis Wisata) Desa terlibat dalam pembangunan desa dan mendorong desa Selong belanak cepat berkembang. Hal ini dapat diketahui dari susunan organisasi dan siapa saja yang terlibat di dalamnya merupakan peran aktif dari stakeholder desa secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalamnya. Dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan pengembangan pariwisata desa selalu diambil melalui musyawarah secara bersama. BUMDes yang dimiliki (pengelolaan parkir di area wisata pantai dan pembangunan lapak permanen yang masih dalam tahap persiapan dan perencanaan) menjadi instrumen penting dalam pengelolaan desa pariwisata tersebut. Sebab, melalui BUMDes pengelolaan manajemen dilakukan lebih profesional berprinsip pada berkelanjutan dan berdasarkan ekowisatanya. Keterlibatan ini dapat dilihat dari peran mereka terutama keterlibatan Karang Taruna desa setempat (para pemuda) yang menjadi petugas-pengelolaan parkir yang tidak memandang jenis kelamin untuk dapat menciptakan perannya masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh penghulu Desa Selong Belanak bahwasanya menurut beliau tidak ada permasalahan mau laki-laki atau perempuan dalam konsep kerja dan mencari nafkah itu, asalkan apa yang mereka kerjakan itu halal dan baik,



tidak menimbulkan aib bagi keluarga dan dirinya sendiri”²², pernyataan tersebut diperkuat oleh Ketua Polisi Wisata (ketua Remaja tunas Sadar) itu sebabnya di selong belanak diterapkan aturan desa yang ketat bagi perempuan yang menjalankan usaha di lingkungan Pantai Selong Belanak, jika mereka menjalankan usanya sendiri maka hanya boleh membuka usaha sampai jam 10 malam akan tetapi jika ditemani oleh keluarganya (usaha bersama dengan suami/ keluarga lainnya yagn laki-laki) maka itu dibolehkan untuk ikut juga tidur dan menjaga lapaknya di pesisir pantai, karena semua pedang kecuali pedang asongan meninggalkan barang-barang dagangannya di lapak-lapak tersebut.²³

Secara sederhana peran tokoh masyarakat, pemerintah desa dan kabupaten, tokoh agama dalam pengembangan sektor pariwisata demi tercapainya kemandirian ekonomi perempuan di desa selong belanak dapat diungkapkan sebagai berikut:

- a. Pemerintah desa dan perangkatnya menjalankan program pelatihan seni kriya melalui kerajinan mengolah ketak menjadi berbagai bentuk sofenir seperti tas, kotak perhiasan, pihura, dll.
- b. Membuat usaha parkir kolektif yang dikelola oleh pemuda desa dengan sistem bagi hasil setengah hari.

²²Wawancara dengan penghulu desa Selong Belanak, H. Abdussamad, tanggal 8 Agustus 2016 di Selong belanak.

²³Wawancara dengan L. Sayuti Arde, di Selong Belanak tanggal 8 Agustus 2016

- c. Pemerintah desa memberikan bantuan berupa tempat duduk bagi para pedangan lapak yang ada di selong belanak.
- d. Mendirikan pam swakarya wisata yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat.
- e. Menggalakkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti penting pariwisata bagi kehidupan ekonomi melalui program sosialisasi dan pelatihan kader pelopor masyarakat sadar wisata.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan temuan serta uraian dalam bagian pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Peran perempuan dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga di desa selong belanak lombok tengah dapat dijumpai dalam sektor-sektor informal dengan berbagai bentuknya, khususnya yang bergerak dalam sektor wiusaha pariwisata di sekitar pesisir Pantai Selong Belanak. Hal ini didasari tiga alasan utama yakni pertama; Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga; kedua, Memanfaatkan keterampilan yang ia miliki; ketiga, Merasa bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga.
2. Ada tiga dampak positif pengembangan pariwisata Selong Belanak bagi kemandirian ekonomi perempuan di Selong Belanak yakni; pertama, Peningkatan pendapatan individual dan komunal; kedua,



Terbukanya lapangan pekerjaan baru; ketiga, Menurunnya angka pengangguran. Sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan adalah adanya pasang surut pendapatan yang tergantung pada iklim, jumlah kunjungan wisatawan dan keamanan serta adanya ketergantungan pendapatan keluarga dari sumber pariwisata yang hampir sekitar 20%.

3. Upaya pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan akses terhadap kemandirian ekonomi perempuan di desa selong belanak lombok tengah, dapat kita temukan dalam lima bentuk yakni; pertama, Pemerintah desa dan perangkatnya menajalankan program pelatihan seni karya melalui kerajinan mengolah ketak menjadi berbagai bentuk sofenir seperti tas, kotak perhiasan, pigura, dll; kedua, Membuat usaha parkir kolektif yang dikelola oleh pemuda desa dengan sistem bagi hasil setengah hari; ketiga, Pemerintah desa memberikan bantuan berupa tempat duduk an grobak bagi para pedangan lapak yang ada di selong belanak; keempat, Mendirikan pam swakarya wisata yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat; kelima, Menggalakkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti penting pariwisata bagi kehidupan ekonomi melalui program sosialisasi dan pelatihan kader pelopor masyarakat sadar wisata.

D. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mencoba merekomendasikan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi para aparatur pemerintahan baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten, sebagai gambaran awal bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik mengali permasalahan dalam penelitian ini:

1. Diperlukan upaya sinergis pengembangan pariwisata dengan lingkungan dan kesadaran pedagang untuk terus menjaga stabilitas keamanan, kenyamanan di area wisata Selong Belanak.
2. Penelitian ini hanya mengukur dan masalah dampak pengembangan pariwisata terhadap kemandirian ekonomi perempuan, artinya penelitian selanjutnya sebaiknya mengukur dampaknya pengembangan pariwisata terhadap lingkungan, social kemasyarakatan.
3. Secara metodologi penelitian ini dilakukan hanya di Selong Belanak, yang artinya untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan persoalan yang sama dan melakukan perbandingan dampak kemandirian ekonomi perempuan dengan cakupan wilayah penelitian yang lebih besar sebagaimana kerangka program pengembangan daerah selatan sebagai pusat destinasi wisata pantai Lombok tengah.



Daftar Pustaka

- A. Oka Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Paramita, 1997
- I G Pitana & Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta; penerbit Andi, 2009
-, *Pisikologi Pariwisata*, Yogyakarta; penerbit Andi, 2005
- Leanner, *Tourism: social, economic, environment impacts*; dalam Isna Dian Paramitasari, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal*, koleksi Pdf dalam katalog Perpustakaan.uns.ac.id. diakses tanggal 1 September 2016.
- Luchman Hakim Wundur, *Dasar-dasar Ekowisata*, Jakarta: Bayu Media Publisng, 2004
- N.S Pendit, *Ilmu Pariwisata, Sebuah pengantar*, Jakarta: Padnya Paramita, 2002
- Robert Christie Mill, *Tourism The International Business*. Alih bahasa Sastro Tribudi, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001
- Susi Ratnawati, *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan*. Vol. 5 No. 2.3, 2011
- Wardiayanto, *Perencanaan Pengembangan pariwisata*, Bandung: Lubuk Agung, 2011